

PENYULUHAN DAN BAKTI SOSIAL AIR REBUSAN KAYU SECANG TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA

Nurqalbi Sampara^{1*}, Rahayu Eryanti Kusniyanto² Desti³
^{1*,2,3}Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Megarezky

***Corresponding Author**
(Nurqalbi)

Email: nurqalbistr@unimerz.ac.id
Alamat: Perumahan Graha Cipta
Hertasning Blok A7 No.7

History Artikel

Received: 16-02-2023

Accepted: 02-07-2023

Published: 05-08-2023

Abstrak.

Pada usia menjelang 60 tahun, seorang wanita akan mengalami perubahan besar dalam kehidupan. Masa tersebut akan terjadi proses penuaan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Beberapa cara dalam meningkatkan kesehatan yaitu dengan mengonsumsi tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang ditanam di sekitaran pekarangan rumah atau di lingkungan sekitar rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman obat yang bisa digunakan untuk pengobatan ringan seperti menstabilkan kolesterol, tekanan darah dan asam urat pada wanita menopause. Tanaman obat yang sering ditanam di sekitar pekarangan rumah antara lain sirih, kunyit, temulawak, kembang sepatu sambiloto dan ada juga yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat seperti Air seduhan kayu secang dapat digunakan sebagai terapi pada beberapa penyakit seperti hipertensi, katarak, dismenorea, kanker, obesitas, dan penyakit vaskular seperti retinopati diabetikum serta penyakit asam urat. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2022 pada pukul 09.00 Wita bertempat di Desa Tanakaraeng, Kec. Manuju, Kab. Gowa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai tanaman yang mempunyai khasiat sebagai tanaman herbal, cara pemanfaatan tanaman herbal khususnya untuk pelayanan kebidanan, yang meliputi cara penggunaan, pengolahan dan dosis/takaran herbal. Proses edukasi ini menggunakan metode ceramah dengan bantuan powerpoint dan leaflet. Hasil yang diperoleh adalah dari 27 peserta 88,9% menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang bagaimana pemanfaatan tanaman herbal dalam pelayanan kebidanan. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam menerima materi yang diberikan. Termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri. Dalam proses sosialisasi diketahui tingkat pemahaman peserta antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu dimana mayoritas berusia 25-35 tahun. Pendidikan mayoritas SMA dan Pekerjaan mayoritas sebagai IRT.

Kata Kunci: *Penyuluhan, tanaman Herbal, Pelayanan Kebidanan*

Abstract

At the age of 60 years, a woman will experience major changes in life. During this period, an aging process will occur which will impact various aspects of life, both social, economic and health aspects. Several ways to improve health, namely by consuming family medicinal plants (TOGA) are several types of selected medicinal plants that are planted around the yard of the house or in the environment around the house. The medicinal plants chosen are usually medicinal plants that can be used for mild treatment such as stabilizing cholesterol, blood pressure and uric acid in menopausal women. Medicinal plants that are often planted around the yard of the house include betel, turmeric, temulawak, bitter hibiscus and there are also those that are commonly consumed by the community such as sappan wood brewed water which can be used as a therapy for several diseases such as hypertension, cataracts, dysmenorrhea, cancer, obesity, and vascular diseases such as diabetic retinopathy and gout.

The socialization activity was carried out on Wednesday, 16 February 2022 at 09.00 WITA at Tanakaraeng Village, Manuju District, Kab. Gowa. This activity aims to provide information to the public about various plants that have properties as herbal plants, how to use herbal plants, especially for midwifery services, which includes how to use, process and dose/dose of herbs. This educational process uses the lecture method with the help of PowerPoint and leaflets.

The results obtained were that of the 27 participants, 88.9% became more knowledgeable and more knowledgeable about how to use herbal plants in midwifery services. The assessment is based on the response and enthusiasm of the participants in receiving the material provided. Including the positive response of participants in answering questions correctly when asked questions by the speaker. In the socialization process it was found that the level of understanding of the participants varied from one another, this was influenced by differences in age, education level, and mother's knowledge where the majority were aged 25-35 years. The majority education is high school and the majority work as IRT.

Keyword: Counseling, herbal plants, midwifery services

Pendahuluan

Terapi komplementer dalam pelayanan kesehatan merupakan pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk efektifitasnya berdasarkan penelitian dan keilmuan (*Evidence Based Medicine*). Dalam terapi komplementer terapis mengatasi berbagai penyakit atau keluhan dengan teknik tradisional dan tidak dilakukan dengan tindakan bedah dan obat atau produk farmasi, namun dengan memanfaatkan berbagai jenis terapi dan herbal (Napitupulu et al., 2018; Widaryanti et al., 2021).

Pemanfaatan Pelayanan kesehatan tradisional alternatif dan komplementer di dunia sudah membudaya dan mulai masuk dalam sistim pelayanan kesehatan perseorangan. Berdasarkan data dari WHO sebanyak 80% praktisi kesehatan di negara berkembang lebih memilih pengobatan alternatif dibandingkan pengobatan kimia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keaneragaman pengobatan tradisional. Pengembangan pemanfaatan pengobatan tradisional memiliki potensial besar bagi peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan bangsa (Hayati, 2021; Sulami, 2021).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sari atau galenik atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Tanaman obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Novika et al., 2020; Setyaningsih et al., 2020)

Indonesia merupakan salah satu negara agraris. Berbagai macam tanaman dapat tumbuh di Indonesia. Tanaman tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan namun tanaman juga banyak bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan. Kemampuan menyembuhkan dan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat telah lama diketahui jauh sebelum para ilmuwan menemukan berbagai obat-obatan

dengan bahan kimia. Tanaman obat ini juga dapat dibudidayakan sendiri di rumah atau biasa disebut dengan apotek hidup (Nugraha dan Agustianingsih, 2015:59).

Berdasarkan data Indikator Kesehatan tahun 2020 menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional adalah sebesar 20,99%. Berdasarkan Riskesdes (2018) Pemanfaatan Toga pada lansia di Indonesia (31,9%), terbanyak perempuan (33,3%) di perdesaan (36,3%). Jenis Yankestrad terbanyak dimanfaatkan lansia adalah keterampilan manual, ramuan jadi dan ramuan buatan sendiri. Lansia laki-laki (55,5%) di perkotaan (56,5%) lebih banyak memanfaatkan ramuan jadi, sedangkan lansia perempuan (43,6%) di perdesaan (46,5%) lebih menyukai ramuan buatan sendiri. Lansia dengan tingkat pengeluaran rendah cenderung memanfaatkan ramuan jadi atau ramuan buatan sendiri, sedangkan pengeluaran tinggi cenderung memanfaatkan ketrampilan manual. Penyehat tradisional (98,2%) adalah jenis tenaga terbanyak dimanfaatkan lansia (Rukmini & Kristiani, 2021). Di Sulawesi Selatan, data dinas kesehatan provinsi menunjukkan jumlah pengobat tradisional di wilayahnya 7290 pengobat. Termasuk di dalamnya 643 pengobat di Kabupaten Gowa.

Adapun yang dimaksud dengan pengobatan tradisional adalah Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Azizah, 2019). Banyak faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya pertumbuhan pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia, diantaranya adalah pesatnya arus globalisasi saat ini sehingga pengobat tradisional asing dapat masuk ke Indonesia dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional. Selain itu semakin mahalnya biaya pengobatan konvensional memaksa masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan lain yang lebih terjangkau biayanya dan mengurangi efek

samping dari obat tersebut (Widaryanti et al., 2021).

Meningkatnya minat masyarakat terhadap pemanfaatan bahan-bahan (obat) yang berasal dari alam (*back to nature*) juga menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya pengobatan tradisional di Indonesia. Di sisi lain pengobatan tradisional tersebut belum terstandar keamanannya (Fitriyah, Febriani Ichwanda, 2021).

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang ditanam di sekitaran pekarangan rumah atau di lingkungan sekitar rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman obat yang bisa digunakan untuk pengobatan ringan seperti menstabilkan kolesterol, tekanan darah dan asam urat pada wanita menopause. Tanaman obat yang sering ditanam di sekitar pekarangan rumah antara lain sirih, kunyit, temulawak, kembang sepatu sambiloto dan ada juga yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat seperti rebusan air kayu secang.

Air seduhan kayu secang dapat digunakan sebagai terapi pada beberapa penyakit seperti hipertensi, katarak, dismenorea, kanker, obesitas, dan penyakit vaskular seperti retinopati diabetikum (Sudirman et al., 2020). Adanya efek antikanker dan antiinflamasi pada kayu secang (*Caesalpinia Sappan L.*) disebabkan karena adanya kandungan polifenol yang berfungsi sebagai antioksidan pada kayu secang, seperti flavonoid dan tannin. Senyawa flavonoid yang terkandung di dalam kayu secang adalah brazilin, sappanchalcone, dan brazilin. Telah diketahui bahwa senyawa flavonoid dengan sifat antioksidannya memainkan peranan penting dalam antiangiogenesis. Menurut Mufidah Kayu secang memiliki senyawa-senyawa sebagai sumber antioksidan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap efek ekstrak kayu secang menunjukkan bahwa ekstrak kayu secang mempunyai kemampuan antioksidan sangat nyata paling baik dari pada vitamin C maupun vitamin E, dan mampu meningkatkan SAT dari 2,39 mmol/L menjadi 4,38, 7,58 mmol/L (Sampara et al., 2020)

Dari kegiatan Pengabdian Masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2020) dengan judul "Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai pengobatan herbal bagi masyarakat Dusun Pimpinga Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa" bahwa dengan melakukan sosialisasi pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan untuk lebih memaksimalkan berbagai tanaman obat sebagai pengobatan herbal demi pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit secara alami bagi masyarakat Dusun Pimpinga Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Dimana mata pencaharian masyarakat dusun ini sekitar 99% dalam bidang pertanian. Di wilayah Dusun ini terdapat kebun-kebun dan tanah kosong yang berbagai jenis tanaman herbal dapat tumbuh. Dengan demikian, pemanfaatan lahan dan potensi sumber daya alam yang bermanfaat sebagai obat dapat ditingkatkan.

Pada penelitian Baiq F.W. & Fadly H. (2020) dengan judul "Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", Masyarakat Desa Samata memiliki cara meramu tumbuhan obat secara tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, terlihat ada enam bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu akar, daun, buah, bunga, umbi lapis, dan rimpang. Bagian yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun. Hal ini disebabkan daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah didapatkan dan masyarakat menganggap bahwa daun adalah bagian yang paling banyak mengandung zat-zat obat, selain itu daun adalah bagian tumbuhan yang paling mudah diolah karna tekstur yang lunak serta kandungan air yang tinggi. Selain itu pengambilan daun untuk digunakan sebagai obat umumnya dilakukan karena menurut penduduk setempat pengambilan

daun tidak akan merusak tumbuhan dan mudah untuk tumbuh kembali.

Desa Tanakaraeng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Manuju Kabupaten Maros. Wilayah Desa ini cukup luas dan tidak terlalu padat, sehingga masih banyak pekarangan luas di desa tersebut. Warga masyarakat di Desa Tanakaraeng sudah terbiasa memanfaatkan pekarangan yang berada di sekitar rumahnya untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Dari berbagai macam tumbuhan yang hidup di pekarangan warga, banyak diantaranya yang merupakan tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai tanaman obat tradisional. Beberapa warga, kadang menggunakan tanaman-tanaman tersebut untuk mengobati keluhan kesehatan yang dirasakan, namun pemanfaatannya belum terlalu optimal karena selama ini penggunaan tanaman obat tradisional itu hanya didasarkan pada pendapat teman atau tetangga dan tradisi turun temurun. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan aturan, dikhawatirkan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Jika penggunaannya terlalu banyak, dikhawatirkan juga akan memberikan efek toksik yang akan membayakan bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan edukasi kepada masyarakat, agar pemanfaatan tanaman herbal keluarga dapat optimal, dan derajat kesehatan masyarakat meningkat.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka kami sebagai tim pengabdian, dalam rangka membantu pemerintah untuk mensosialisasikan pemanfaatan tanaman herbal dan memotivasi masyarakat agar menanam tanaman herbal di pekarangan rumah maupun di kebun khususnya Wilayah Desa Tanakaraeng Kec. Manuju maka Program Studi Sarjana Kebidanan dan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan melakukan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemanfaatan tanaman herbal dalam pelayanan kebidanan".

Metode

Metode dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu Edukasi dalam

bentuk penyuluhan, pemaparan materi dengan media bantu power point serta membagikan leaflet sehingga masyarakat bisa melihat gambar-gambar jenis tanaman yang bisa dijadikan sebagai tanaman obat. Kemudian masyarakat membandingkan dengan tanaman-tanaman yang tumbuh di halaman rumah mereka. Penyuluhan kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan tanaman obat yang meliputi cara pemilihan obat, pengolahan tanaman, dan penentuan dosis/ takaran herbal untuk penanganan masalah kesehatan dalam kebidanan.

Setelah penyuluhan, sesi tanya jawab dengan peserta. Diskusi dan tanya jawab mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman herbal untuk mengobati penyakit di masyarakat khususnya dalam pelayanan kebidanan. Diskusi juga dilanjutkan mengenai perbedaan obat tradisional dan obat modern. Evaluasi hasil penyuluhan terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta pengabmas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini adalah program pengabdian kepada masyarakat pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dalam lingkungan Universitas Megarezky untuk tahun ajaran 2021/2022 pada akhir semester ganjil. Tim penyuluh adalah dosen dalam lingkup Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan dan dilaksanakan di Desa Tanakaraeng, Kec. Manuju, Kab. Gowa.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2022 pada pukul 09.00 Wita bertempat di Desa Tanakaraeng, Kec. Manuju, Kab. Gowa. Pada awal pertemuan diawali dengan pembukaan, perkenalan dari Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan serta Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNIMERZ, narasumber dan mahasiswa kepada peserta yang hadir pada saat itu. Setelah kegiatan pembukaan, tim pelaksana pengabdian masyarakat yang terdiri dari ketua Panitia : Nurhidayat Triananinsi, S.ST.,M.Keb, Sekertaris :

Haswinrasari Hasanuddin, S.ST., M.Keb, Bendahara : Nurqalbi SR, S.ST.,M.Keb, dan anggota panitia lainnya serta 5 orang mahasiswa. Setelah itu Mahasiswa menjalankan daftar hadir, dan membagikan leaflet kepada peserta pengabmas.

Setelah leaflet dibagikan kepada peserta, narasumber memberikan materi tentang pengertian tanaman herbal, berbagai tanaman yang mempunyai khasiat sebagai tanaman herbal seperti daun ubi jalar, jahe merah, jahe putih, kayu secang, ubi jalar, daun katuk, daun bayam, sari kurma, daun ubi jalar ungu, daun sirih, buah naga, daun seledri, air kelapa, daun salam, rumput laut, buah kurma. Selain itu, terkait efek samping penggunaan tanaman herbal serta cara pemanfaatan tanaman herbal untuk pelayanan kebidanan, yang meliputi cara penggunaan, pengolahan dan dosis/takaran herbal sehingga aman untuk dikonsumsi. Materi penyuluhan disampaikan oleh tim pengabmas dengan metode ceramah dan bantuan powerpoint yang menggunakan slide powerpoint selama ±30 menit dan 30 menit untuk diskusi.

Selama pemaparan materi dengan metode ceramah dan diskusi nampak peserta sangat antusias dengan penyuluhan yang diberikan dan sebelum moderator membuka sesi tanya jawab pemateri mempersilahkan peserta yang hadir pada saat itu untuk berbagi pengalaman dengan menceritakan bagaimana pengalamannya tentang penggunaan tanaman herbal pada saat hamil, melahirkan, dan menyusui, apakah sudah pernah mendapat penyuluhan mengenai pemanfaatan tanaman herbal, apakah sudah menanam dan memanfaatkan tanaman seperti jahe, kunyit, ubi jalar, dan lain-lain. Setelah peserta selesai berbagi pengalamannya, moderator langsung membuka sesi tanya jawab, dimana peserta menunjukkan respon yang positif dengan mengacungkan tangan untuk dapat bertanya. Setelah semua pertanyaan terkumpul, narasumber langsung menjawab semua pertanyaan tersebut. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta, Narasumber mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab dengan baik oleh para peserta. Hal ini menandakan

bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik dan lancar.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan Tim yang terdiri dari Ketua panitia, sekretaris, bendahara, anggota panitia dan mahasiswa dengan cara membagikan leaflet tentang pemanfaatan tanaman herbal dalam pelayanan kebidanan. Karena masih ada sebagian besar peserta tidak mengetahui tentang khasiat beberapa tanaman herbal, apa efek sampingnya, bagaimana cara penggunaan, pengolahan dan dosis/takarannya, serta bagaimana memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami TOGA. Hal ini tentu harus menjadi perhatian utama dalam pemberian pelayanan kebidanan bagaimana dalam memanfaatkan tanaman herbal dengan cara yang tepat. Mengingat akan kandungan dari tanaman herbal yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Output yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Ibu-ibu peserta kegiatan pengabdian ini menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang bagaimana pemanfaatan tanaman herbal dalam pelayanan kebidanan. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam menerima materi yang diberikan. Termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri.



Gambar 2. Peserta Penyuluhan

Dalam proses sosialisasi diketahui tingkat pemahaman peserta antara satu dengan yang lainnya berbeda – beda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu dimana mayoritas berusia 25-35 tahun. Pendidikan mayoritas SMA dan Pekerjaan mayoritas sebagai IRT.

Kesimpulan

Pada Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan edukasi tentang pemanfaatan tanaman herbal dalam pelayanan kebidanan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat untuk lebih memaksimalkan berbagai tanaman herbal sebagai pengobatan herbal dalam pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit secara alami. Selain itu, masyarakat dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman herbal. Kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan banyaknya peserta mengikuti penyuluhan ini dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu berakhir.

Dalam kegiatan yang dilakukan diharapkan media pendukung dalam kegiatan disiapkan sesuai kebutuhan lokasi pengabdian masyarakat.

Agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat dimana mampu menjadikan kader posyandu sebagai kader pendeteksi

masalah kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas, menyusui, bayi dan balita.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2019). Lavender Aromatherapy Inhalation to Reduce Menstrual Pain in Teenagers. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kesehatan*, 4(2), 39–41. <https://doi.org/10.22219/farmasains.v4i2.12507>
- Fitriyah, Febriani Ichwanda, F. N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN RUSTIDA*, 08(02), 2021.
- Hayati, F. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Terapi Komplementer dalam Kehamilan. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i2.167>
- Napitupulu, T. F., Rahmiati, L., Handayani, D. S., Setiawati, E. P., & Susanti, A. I. (2018). Gambaran Pemanfaatan Buku KIA dan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.33900>
- Novika, A. G., Setyaningsih, D., & Safety, H. (2020). Gambaran Penyuluhan Tentang Penanganan Ketidaknyamanan Selama Kehamilan Dengan Pendekatan Komplementer Pada Suami Ibu Hamil. *Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*, 1–6. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/253>
- Rukmini, R., & Kristiani, L. (2021). Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Penduduk Lanjut Usia di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(1), 68–78. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i1.3843>
- Sampara, N., Nurhidayat Triananinsi, Rosita Passe, & Jumrah Sudirman. (2020). Reducing Visual Descriptor Scale (VDS) in Dysminorrhea on Adolescence by Giving Wood Secang Boiled Water (Caesalpinia Sappan L) in Megarezky University. *International Journal of Science, Technology &*

- Management*, 1(4), 448–452.
<https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i4.68>
- Setyaningsih, D., Novika, A. G., & Safety, H. (2020). Pemanfaatan Terapi Komplementer Pada Asuhan Antenatal : Studi Kualitatif Utilization of Complementary Therapies in Antenatal Care : Qualitative Study. *Seminar Nasional UNRIYO*, 172–179.
- Sudirman, J., Sampara, N., Mawang, S., Passe, R., Aswan, R., & Ahmad, M. (2020). The analysis of reducing blood glucose levels of diabetics with diabetes mellitus by giving a secang wood stew (*Caesalpinia sappan* L.) to menopausal women in Makassar City. *Enfermeria Clinica*, 30, 506–509.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.148>
- Sulami, N. (2021). *Pengaruh Pemberian Rebusan Herbal (Daun Sirih , Buah Pinang Dan Jahe) Sebagai Terapi Maintenance Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. 4(2), 122–128.
- Widaryanti, R., Muflih, & Hiswati, M. E. (2021). Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Meningkatkan Imunitas. *Jurnal Pengabdian “Dharma Bakti”*, 4(2), 85–91.